

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai upaya membantu siswa menemukan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Setiap siswa memiliki potensi dalam diri yang berbeda-beda. Oleh karena itu, setiap siswa berhak untuk mengembangkan potensi yang dimiliki melalui pendidikan yang diselenggarakan sekolah. Upaya pengembangan potensi siswa tidak akan mencapai titik maksimal jika siswa tidak memahami konsep diri. Konsep diri adalah keseluruhan pandangan, gambaran, keyakinan, dan penilaian orang tentang dirinya Marta (2016). Konsep diri merupakan inti dari kepribadian. Apabila siswa tidak mengenali dirinya dengan baik, tidak menerima dirinya apa adanya dan tidak tahu bagaimana bertingkah laku, maka siswa akan mengalami krisis identitas Ardiyanta (2019).

Mengenali diri secara tepat mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan remaja, setiap individu memiliki konsep diri, baik konsep diri positif maupun konsep diri negatif. Konsep diri (*self concept*) merupakan proses multi-dimensi yang mengacu pada persepsi individu dari diri dalam kaitannya dengan sejumlah karakteristik seperti: penampilan fisik, tujuan, nilai-nilai, dan harga diri Suryani & Hutabarat (2020). Menurut Widiarti (2017) salah satu tugas utama remaja adalah memecahkan krisis identitas, kebingungan peran. Identitas dan peran yang dimaksud dengan tugas utama perkembangan remaja termasuk ke dalam konsep diri.

Pada dasarnya konsep diri bukan merupakan aspek yang dibawa sejak lahir, akan tetapi merupakan aspek yang dibentuk melalui interaksi individu dalam berbagai lingkungan baik dari lingkungan keluarga ataupun dari lingkungan masyarakat. Konsep diri tersebut terbentuk dari lingkungan keluarga karena keluarga merupakan yang paling dekat dengan individu. Setelah dari lingkungan keluarga kemudian konsep diri tersebut akan berkembang pada lingkungan luar, seperti teman sebaya, sekolah, serta lingkungan masyarakat Fitrianiingsih (2012).

Al Quran juga menjelaskan dalam surat An-Nur ayat 59

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمْ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ  
الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

yang artinya dan apabila anak-anakmu telah sampai umur dewasa, maka hendaklah mereka (juga) meminta izin, seperti orang-orang yang lebih dewasa meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepadamu. Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana. Dalam ayat ini dimaksudkan bahwa dalam Islam tidak mengenal remaja namun menyebutnya dengan kata baligh, yaitu ditandai dengan *menarche* (menstruasi pertama) pada perempuan dan mimpi basah pada laki-laki. Maksud dari ayat ini adalah bagaimana agama islam mengatur kehidupan para remaja yang di sebut dengan akil baligh yang dalam masa tersebut sudah dikenai kewajiban untuk beribadah kepada Allah SWT. serta menjalankan kehidupan berlandaskan dengan nilai-nilai agama islam. Nilai-nilai agama merupakan pondasi yang sangat vital untuk seseorang dalam

membentuk kepribadian maupun tingkah lakunya. Oleh sebab itu tinggi rendahnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama seseorang akan berdampak pada tingkah laku dan kepribadiannya termasuk juga dalam pembentukan konsep diri seseorang Saputra & Yuzarion (2020).

Konsep diri rentan terganggu pada usia remaja Ardiyanta (2020). Masa remaja sering disebut sebagai masa penanguhan. Masa penanguhan bertujuan untuk mencapai beberapa resolusi dari krisis identitas. Apabila remaja tidak mencari identitas mereka dengan cukup pada tahap ini, maka mereka akan mengalami kebingungan mengenai siapa diri mereka. Banyak remaja yang terlibat kenakalan remaja dilatar belakangi oleh faktor internal dan faktor eksternal, salah satu faktor internal ialah konsep diri. Remaja yang memiliki konsep diri yang positif akan melakukan perbuatan yang positif sebagaimana yang diharapkan masyarakat, contoh yang terjadi dalam kehidupan nyata seperti yang dimuat dalam detiknews, 13 Oktober 2023:

“Siswa sekolah dasar (SD) Meduri V, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro, membawa bekal makanan nasi putih dengan lauk ulat sagu diejek oleh gurunya dan teman teman walaupun diejek siswa tersebut menanggapi seperti bercanda.” Penjelasan dari artikel di atas yaitu semakin seseorang memiliki penilaian yang baik terhadap dirinya maka akan menimbulkan rasa optimis tinggi. Remaja yang mempunyai konsep diri positif akan mempunyai sikap optimis pada dirinya Utama et al (2023). Dalam menilai dirinya sendiri, dengan cara pandang yang positif maka seseorang akan yakin dengan kemampuan dan potensinya, sehingga dapat memunculkan optimisme

terhadap dirinya. Dapat dilihat pada siswa tersebut walaupun diejek tidak dimasukkan dalam hati, malah dianggap bercanda. Maka remaja yang dengan optimisme dalam hidup akan mampu mengambil hal baik dalam keadaan terburuk sekalipun.

Sebaliknya konsep diri yang negatif akan membuat remaja cenderung melanggar aturan atau norma-norma masyarakat dan akhirnya terlibat dalam kenakalan remaja. Contoh yang terjadi dalam kehidupan nyata seperti yang dimuat dalam CNN Indonesia, 8 Maret 2023:

“Kapolda DIY Irjen Pol Suwondo Nainggolan menyebut terdapat 42 laporan polisi menyangkut kasus kejahatan jalanan alias klitih di wilayah Yogyakarta hingga Sleman yang melibatkan remaja sebagai pelakunya Alasan dari melakukan aksi ini lantaran ingin mendapatkan pengakuan dari teman-temannya.”

Penjelasan dari artikel di atas yaitu Fenomena *klitih* dapat dijelaskan melalui teori tahapan perkembangan psikososial Erikson, lebih tepatnya pada tahap perkembangan *Identity vs Confusion* yang terjadi pada rentang usia 10-20 tahun. Teori tersebut sesuai dengan pelaku *klitih* yang kebanyakan merupakan anak muda. Selama masa remaja, individu menghadapi permasalahan dalam menemukan “siapa” mereka, tentang dan ke mana mereka akan pergi dalam hidup. Jika remaja mengeksplorasi peran dengan cara yang sehat dan sampai pada jalan positif untuk diikuti dalam hidup, mereka akan mencapai identitas positif jika tidak, kebingungan terhadap identitas mereka akan memburuk Ardiyanta (2019). Motivasi pelaku *klitih* dalam berpartisipasi melakukan *klitih*

adalah untuk menyesuaikan diri mereka ke lingkungannya. Melalui teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaku *klitih* merupakan remaja yang gagal mencapai identitas positif, sehingga mengalami kebingungan atas identitas mereka sendiri.

Fenomena yang terjadi pada beberapa peserta didik mengenai rendahnya konsep diri juga terjadi pada siswa-siswa di SMA Negeri 2 Banguntapan. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 2 Banguntapan Kabupaten Bantul pada tanggal 10 Juli 2023 menjelaskan konsep diri peserta didik masih tergolong kurang, bahwa ada beberapa peserta didik yang ditemukan kebingungan dalam situasi yang sedang dialami saat ini terutama untuk melanjutkan pendidikan kejenjang selanjutnya. Peserta didik menganggap tugas-tugas yang diberikan sedikit menambah wawasannya, akibat hal ini remaja tidak percaya diri dan lebih memilih pasrah dengan situasi yang akan dia alami menyebabkan peserta didik tidak betah berada dalam ruangan kelas. Peserta didik juga terpengaruh oleh perkataan orang lain yang menganggap bahwa dirinya kurang dalam hal akademik dan sosial.

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan konsep diri salah satunya bisa diberikan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor, adalah layanan bimbingan kelompok dapat diartikan pencegahan dalam berkembangnya suatu masalah pada diri siswa yang berisi mengenai penyampaian informasi terkait pendidikan, pekerjaan, pribadi, masalah sosial

yang tidak dikaji dalam pelajaran sekolah. Pemberian bimbingan kelompok bertujuan agar para siswa mendapatkan informasi apa yang belum mereka ketahui Nurhisn (2017). Layanan bimbingan kelompok diikuti oleh 6-10 siswa sehingga dalam pelaksanaannya dipandang lebih efektif dibandingkan layanan bimbingan klasikal yang lebih banyak melibatkan anggota di dalamnya. Salah satu teknik dalam bimbingan kelompok yang bisa digunakan yaitu teknik *problem solving*.

*Problem solving* adalah keterampilan termasuk kemampuan untuk mencari informasi, analisis situasi dan temukan masalah menghasilkan alternatif sehingga mereka dapat membuat keputusan mencapai tujuan Hartinah et al (2016). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penyelesaian masalah rendahnya konsep diri pada siswa di sekolah dapat menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving* Nurhisn (2017). Penelitian lain menunjukkan bahwa teknik *problem solving* dapat mengatasi masalah efikasi diri pada siswa Permana et al (2022). Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh data bahwa teknik *problem solving* dapat melatih individu untuk mencari dan menentukan alternatif solusi yang tepat untuk menghadapi permasalahan mengenai konsep diri. Asumsi dasar dalam teknik *problem solving* yaitu memecahkan masalah yang berdasarkan pada sumber yang akurat untuk menyimpulkan solusi yang efektif untuk dilakukan dalam kehidupan. Oleh sebab itu, teknik ini dipandang pula dapat digunakan secara spesifik dalam layanan yang berkaitan dengan konsep diri.

Melihat fenomena di atas, menjadi alasan peneliti terdorong untuk mengetahui apakah layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* dapat meningkatkan pemahaman konsep diri pada siswa kelas XI SMA N 2 Banguntapan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas ,maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah siswa kelas XI SMA Negeri 2 Baguntapan antara lain:

1. Ditemukan siswa belum mengetahui dan mengenal dirinya dengan baik.
2. Ditemukan siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran.
3. Ditemukan siswa mudah terpengaruh perbuatan negatif.
4. Pemberian bimbingan kelompok teknik *problem Solving* di SMA Negeri 2 Baguntapan belum optimal

## **C. Pembatasan Masalah**

Adapun pembatasan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah:  
Pada efektivitas bimbingan kelompok teknik *problem solving* untuk meningkatkan konsep diri positif siswa kelas XI SMA Negeri 2 Banguntapan.

## **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah Bimbingan kelompok teknik *Problem Solving* efektif meningkatkan konsep diri pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Banguntapan?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas bimbingan kelompok teknik *problem solving* untuk meningkatkan konsep diri siswa kelas XI SMA Negeri 2 Banguntapan.

### **F. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat memberikan wawasan mengenai efektivitas bimbingan kelompok metode *problem solving* untuk meningkatkan konsep diri positif siswa serta menjadi sumber untuk penelitian di masa mendatang.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat memperluas pengetahuan akademik mengenai Efektivitas bimbingan kelompok teknik *problem solving* untuk meningkatkan konsep diri Positif siswa.
- b. Bagi jurusan, dapat menjadi tambahan informasi mengenai dunia penelitian yang memuat isu efektivitas bimbingan kelompok teknik *problem solving* untuk meningkatkan konsep diri positif siswa.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi informasi tambahan yang bermanfaat dalam pengembangan konsep diri pada siswa.